

JURNAL SKRIPSI

**KECENDERUNGAN RISIKO BUNUH DIRI PADA MAHASISWA DI
STIKES MAJAPAHIT**



YUNITA MAGDALENA DETHANELUN

NIM. 2014201014

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN MAJAPAHIT
MOJOKERTO**

2024

HALAMAN PENGESAHAN

JURNAL SKRIPSI

**KECENDERUNGAN RISIKO BUNUH DIRI PADA MAHASISWA DI
STIKES MAJAPAHIT**



**YUNITA MAGDALENA DETHANELUN
NIM. 2014201014**

Pembimbing I

Nurul Mawaddah, S.Kep., Ns., M.Kep
NIK. 220 250 135

Pembimbing II

Dwiharini Puspitaningshi, S.Kep., Ns., M.Kep
NIK. 220250092

PERNYATAAN

Dengan ini kami selaku Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan
Majapahit Mojokerto :

Nama : Yunita Magdalena Dethanelun

NIM : 2014201014

Program Studi : S1 Keperawatan

~~Setuju/tidak-setuju~~ naskah jurnal ilmiah yang disusun oleh yang
bersangkutan setelah mendapat arahan dari Pembimbing, dipublikasikan
dengan/tanpa mencantumkan nama tim pembimbing sebagai co-author.

Demikian harap maklum

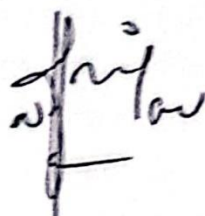
Mojokerto, 24 Agustus 2024

Yunita Magdalena Dethanelun
NIM : 2014201014

Mengetahui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Nurul Mawaddah, S.Kep., Ns., M.Kep
NIK. 220 250 135



Dwiharini Puspitaningsih, S.Kep., Ns., M.Kep
NIK. 220250092

KECENDERUNGAN RISIKO BUNUH DIRI PADA MAHASISWA DI STIKES MAJAPAHIT

Yunita Magdalena Dethanelun

Program Studi S1 Keperawatan

ydethanelun@gmail.com

Nurul Mawaddah, S.Kep., Ns., M.Kep

Dosen STIKES Majapahit Mojokerto

Mawadah.ners@gmail.com

Dwiharini Puspitaningshi, S.Kep., Ns., M.Kep

Dosen STIKES Majapahit Mojokerto

Dwiharini.pus@gmail.com

Abstrak – Bunuh diri merupakan masalah kesehatan mental yang terus meningkat dan menjadi perhatian serius pada kelompok mahasiswa sebagai populasi rentan terhadap tekanan akademik, sosial, dan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan risiko bunuh diri pada mahasiswa STIKES Majapahit Mojokerto. Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sampel terdiri dari 73 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan pada Agustus 2024 menggunakan kuesioner ide bunuh diri yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis secara univariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecenderungan risiko bunuh diri pada kategori sedang (66%), diikuti kategori tinggi (25%) dan rendah (10%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas mahasiswa berada pada fase ide atau pemikiran bunuh diri tanpa sampai pada tindakan. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan risiko bunuh diri pada mahasiswa masih cukup signifikan dan memerlukan perhatian serius. Implikasi penelitian menekankan pentingnya deteksi dini, penguatan layanan kesehatan mental, serta pengembangan program pencegahan bunuh diri berbasis kampus untuk menurunkan risiko yang lebih berat.

Kata kunci : Kecenderungan Bunuh Diri, Risiko Bunuh Diri, Kesehatan Mental

Abstract – *Suicide is an increasing mental health problem and remains a major concern among university students, who are vulnerable to academic, social, and psychological stressors. This study aimed to describe the tendency of suicide risk among students at STIKES Majapahit Mojokerto. A quantitative study with a descriptive approach was employed. The sample consisted of 73 students selected using an accidental sampling technique. Data were collected in August 2024 using a validated and reliable suicidal ideation questionnaire and analyzed using univariate analysis. The results showed that most respondents were categorized as having a moderate suicide risk tendency (66%), followed by high (25%) and low (10%) risk levels. These findings indicate that the majority of students experienced suicidal ideation without progressing to suicidal actions. In conclusion, the tendency of suicide risk among students remains a significant concern and requires serious attention. The study implies the need for early detection, strengthening campus mental health services, and implementing comprehensive suicide prevention programs to reduce the potential escalation of suicide risk among students..*

Keywords: *Suicidal Tendency, Suicide Risk, Mental Health*

PENDAHULUAN

Bunuh diri merupakan salah satu permasalahan kesehatan mental yang serius dan menjadi perhatian global. Bunuh diri didefinisikan sebagai tindakan seseorang yang dengan sengaja melukai dirinya sendiri dengan tujuan menghilangkan nyawa atau mengancam kehidupannya (Revda, 2023). World Health Organization (WHO, 2021) melaporkan bahwa lebih dari 700.000 orang meninggal akibat bunuh diri setiap tahunnya, dan bunuh diri menjadi penyebab kematian tertinggi keempat pada kelompok usia 18–29 tahun. Data tersebut menunjukkan bahwa bunuh diri tidak hanya menjadi

persoalan individu, tetapi juga merupakan masalah kesehatan masyarakat yang membutuhkan perhatian komprehensif.

Di Indonesia, kasus bunuh diri menunjukkan kecenderungan peningkatan dari tahun ke tahun. WHO mencatat bahwa risiko bunuh diri di Indonesia mencapai 2,4 per 100.000 penduduk. Data Kepolisian Republik Indonesia mencatat sebanyak 866 kasus bunuh diri terjadi pada periode Januari hingga Agustus 2023, meningkat dibandingkan periode yang sama pada tahun 2022 yang berjumlah 300 kasus. Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) juga melaporkan sebanyak 971 kasus bunuh diri di seluruh wilayah Indonesia. Peningkatan ini menunjukkan bahwa fenomena bunuh diri merupakan persoalan nyata yang memerlukan strategi pencegahan berbasis bukti ilmiah.

Mahasiswa merupakan kelompok yang rentan terhadap risiko bunuh diri. Masa perkuliahan merupakan fase transisi dari remaja menuju dewasa yang diwarnai oleh tuntutan akademik, perubahan sosial, serta penyesuaian peran dan tanggung jawab. Tekanan akademik, persaingan, tuntutan prestasi, serta ketidakpastian masa depan dapat menjadi stresor yang signifikan bagi mahasiswa (Monica Ayu, 2024). Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi kesehatan mental mahasiswa dan meningkatkan risiko munculnya gangguan psikologis.

Masalah kesehatan mental menjadi faktor penting dalam kasus bunuh diri pada mahasiswa. Banyak mahasiswa mengalami depresi, kecemasan, dan stres berat yang tidak tertangani secara optimal. Kecemasan terhadap kompetisi akademik dan beban studi yang tinggi dapat memicu munculnya ide bunuh diri, terutama pada mahasiswa yang memiliki mekanisme koping yang kurang adaptif (Novitayani, 2023). Selain itu, energi negatif yang dialami mahasiswa selama masa transisi perkembangan dapat berdampak buruk pada kesejahteraan psikologis mereka, terutama apabila tidak didukung oleh lingkungan sosial yang sehat.

Kesehatan mental memiliki peran penting dalam menentukan kualitas hidup dan kebahagiaan individu. Mahasiswa dengan kondisi kesehatan mental yang terganggu cenderung mengalami penurunan fungsi akademik, sosial, dan emosional. Wiramihardja (2015) menyatakan bahwa kesehatan

mental yang baik memungkinkan individu untuk beradaptasi secara efektif dengan lingkungan dan mengelola tekanan hidup. Sebaliknya, gangguan kesehatan mental dapat meningkatkan kerentanan terhadap perilaku berisiko, termasuk perilaku bunuh diri.

Bunuh diri merupakan suatu proses yang berlangsung melalui tahapan tertentu dan tidak terjadi secara tiba-tiba. Proses tersebut dimulai dari ide bunuh diri, kemudian berkembang menjadi ancaman bunuh diri, isyarat bunuh diri, hingga percobaan bunuh diri. May dan Klonsky (2016) menyebutkan bahwa sekitar 95% individu yang melakukan bunuh diri pernah melaporkan adanya ide bunuh diri sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa ide bunuh diri merupakan indikator awal yang penting untuk diidentifikasi dalam upaya pencegahan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang kecenderungan risiko bunuh diri pada mahasiswa Stikes Mahapahit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan risiko bunuh diri pada mahasiswa tanpa melakukan pengujian hubungan antarvariabel. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk memperoleh gambaran objektif mengenai fenomena kesehatan mental yang terjadi pada populasi tertentu berdasarkan data numerik (Sugiyono, 2020).

Metode penelitian yang digunakan adalah survei, dengan pengumpulan data dilakukan secara langsung kepada responden menggunakan kuesioner terstruktur. Survei dipilih karena memungkinkan peneliti menjangkau responden dalam jumlah relatif besar serta memperoleh data yang seragam dan terukur terkait kecenderungan risiko bunuh diri (Notoatmodjo, 2018).

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa aktif program sarjana (S1) di STIKES Majapahit Mojokerto yang berasal dari program studi S1 Keperawatan, S1 Kebidanan, dan S1 Kesehatan Masyarakat. Kriteria inklusi meliputi mahasiswa yang terdaftar sebagai mahasiswa aktif pada tahun akademik berjalan dan bersedia menjadi responden dengan menandatangani

lembar persetujuan (informed consent). Adapun kriteria eksklusi adalah mahasiswa yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling, yaitu responden yang ditemui peneliti dan memenuhi kriteria penelitian pada saat pengambilan data. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 73 responden, sesuai dengan ketentuan minimal sampel penelitian kuantitatif deskriptif (Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran kuesioner secara daring menggunakan tautan formulir digital. Instrumen yang digunakan adalah skala ide bunuh diri yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya oleh Putri Mulyani (2023), terdiri dari 19 item pernyataan yang mencakup aspek keinginan bunuh diri aktif, keinginan bunuh diri pasif, dan persiapan. Skala ini telah melalui uji validitas dan reliabilitas dengan nilai reliabilitas tinggi ($\alpha = 0,940$), sehingga layak digunakan sebagai alat ukur.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat, dengan tujuan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan tingkat kecenderungan risiko bunuh diri. Data disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase, kemudian dikategorikan ke dalam tingkat risiko rendah, sedang, dan tinggi sesuai dengan skor yang diperoleh responden (Notoatmodjo, 2018). Hasil analisis digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kecenderungan risiko bunuh diri pada mahasiswa STIKES Majapahit Mojokerto.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden berdasarkan jenis kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	22	30%
Perempuan	51	70%
Total	73	100%

Berdasarkan tabel 1 menunjukan bahwa jenis kelamin responden sebagian besar perempuan yaitu 51 responden (70%).

Tabel 2 Karakteristik berdasarkan status pekerjaan

Perkerjaan	Frekuensi	Presentase
Belum berkerja	29	40%
Berkerja	44	60%
Total	73	100%

Berdasarkan table 2 diatas menunjukan bahawa pekerjaan responden sebagian besar adalah responden yang berkerja yaitu 44 responden (60%).

Tabel 3 Karakteristik berdasarkan status pernikahan

Pernikahan	Frekuensi	Presentase
Menikah	41	56%
Tidak Menikah	29	40%
Cerai Hidup	3	4%
Cerai Mati	0	0%
Total	73	100%

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukan bahwa status pernikahan responden sebagian besar yang telah menikah yaitu 41 responden (56%).

Tabel 4 Karakteristik responden berdasarkan usia

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Remaja akhir	28	38%
Dewasa muda	32	44%
Dewasa akhir	13	18%
Total	73	100%

Berdasarkan table 4.4 diatas menunjukan bahwa usia responden sebagian besar dewasa muda yaitu 32 responden (44%).

Tabel 5 Karakteristik berdasarkan lama menempuh studi

Lama Menempuh Studi	Frekuensi	Presentase
4 Tahun	9	12%
3 Tahun	3	4%
2 Tahun	4	5%
1 Tahun	26	36%
< 1 Tahun	31	42%
Total	73	100%

Berdasarkan tabel 5 diatas menunjukan bahwa lama menempuh studi responden sebagian besar kurang dari 1 tahun yaitu 31 responden (42%).

2. Kecenderungan Risiko Bunuh Diri

Tabel 2. Kecenderungan Risiko Bunuh Diri

kategori	f	%
Tinggi	18	25%
Sedang	48	66%
Rendah	7	10%
Total	73	100%

Berdasarkan Tabel 2 menunjukan bahwa kecenderungan risiko bunuh diri sebagian besar mengalami kecenderungan bunuh diri sedang yaitu 48 responden (66%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa STIKES Majapahit Mojokerto berada pada kategori *kecenderungan risiko bunuh diri sedang*, dengan proporsi lebih kecil pada kategori tinggi dan rendah.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar responden telah memiliki ide atau pemikiran terkait bunuh diri, namun belum sampai pada tahap percobaan atau tindakan bunuh diri. Kondisi tersebut penting untuk dicermati karena ide bunuh diri merupakan fase awal yang berpotensi berkembang menjadi perilaku bunuh diri apabila tidak dilakukan intervensi secara dini dan sistematis (Hawton et al., 2020; Klonsky et al., 2022).

Secara konseptual, hasil ini sejalan dengan pandangan Hawton et al. (2020) yang menyatakan bahwa kecenderungan bunuh diri berada pada suatu spektrum, dimulai dari pemikiran tentang kematian, keinginan untuk mati, hingga percobaan bunuh diri. Pada tahap risiko sedang, individu umumnya masih berada pada fase ide bunuh diri, di mana pemikiran untuk mengakhiri hidup muncul sebagai respons terhadap tekanan psikologis yang dirasakan, namun belum disertai niat atau rencana yang kuat. Dengan demikian, dominannya kategori risiko sedang dalam penelitian ini menunjukkan adanya peluang besar untuk dilakukan upaya pencegahan sebelum individu bergerak ke tahap yang lebih berbahaya.

Jika ditinjau dari karakteristik usia, mayoritas responden berada pada rentang usia dewasa muda. Fase dewasa muda merupakan periode perkembangan yang ditandai dengan berbagai tuntutan psikososial, seperti pencarian identitas diri, penyesuaian terhadap peran sosial baru, serta tekanan akademik dan karier. Menurut Erikson, individu pada tahap ini berada dalam konflik antara kelekatan dan isolasi, di mana kegagalan membangun hubungan sosial yang bermakna dapat memicu perasaan kesepian dan keterasingan (Wiramihardja, 2015). Kondisi tersebut dapat meningkatkan kerentanan terhadap gangguan kesehatan mental, termasuk munculnya ide bunuh diri.

Berdasarkan jenis kelamin, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa perempuan cenderung lebih banyak melaporkan ide bunuh diri dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat dikaitkan dengan kecenderungan perempuan untuk lebih

terbuka dalam mengekspresikan emosi dan tekanan psikologis yang dialami. Namun demikian, perempuan juga cenderung menggunakan mekanisme koping yang lebih adaptif dibandingkan laki-laki, sehingga ide bunuh diri tidak selalu berujung pada tindakan bunuh diri yang fatal (Idham et al., 2019; Gusmunardi et al., 2023).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden berstatus bekerja dan telah menikah. Kondisi ini menunjukkan adanya peran ganda yang dijalani oleh mahasiswa, yaitu sebagai pelajar sekaligus pekerja dan pasangan dalam rumah tangga. Menurut teori stres dan koping, stres muncul ketika individu menilai bahwa tuntutan lingkungan melebihi kemampuan dirinya untuk mengatasinya (Lazarus & Folkman dalam Smith et al., 2020). Mahasiswa dengan peran ganda berpotensi mengalami tekanan emosional yang lebih besar akibat keterbatasan waktu, kelelahan fisik, dan konflik peran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko munculnya ide bunuh diri.

Temuan bahwa kecenderungan risiko bunuh diri berada pada kategori sedang juga konsisten dengan hasil penelitian Mortier et al. (2018), yang menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa di berbagai negara melaporkan ide bunuh diri tanpa disertai perilaku percobaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa ide bunuh diri merupakan fenomena yang relatif umum pada populasi mahasiswa, terutama pada mereka yang menghadapi tekanan akademik, masalah ekonomi, dan ketidakpastian masa depan. Namun, hanya sebagian kecil mahasiswa yang melanjutkan ke tahap tindakan, yang mengindikasikan adanya faktor protektif yang masih bekerja secara efektif.

Jika ditinjau dari sudut pandang sosiologis, teori bunuh diri yang dikemukakan oleh Emile Durkheim juga relevan dalam menjelaskan hasil penelitian ini. Durkheim menyatakan bahwa bunuh diri dipengaruhi oleh tingkat integrasi dan regulasi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks mahasiswa, lemahnya ikatan sosial dengan keluarga, teman sebaya, maupun institusi pendidikan dapat memicu bunuh diri egoistik, sedangkan tekanan akademik dan tuntutan profesional yang tinggi dapat menciptakan

kondisi anomik (Umanailo, 2019; Kustiani et al., 2023). Kedua kondisi tersebut berpotensi meningkatkan kecenderungan ide bunuh diri pada mahasiswa.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya sebagian kecil responden yang berada pada kategori risiko tinggi. Meskipun jumlahnya relatif sedikit, kelompok ini perlu mendapat perhatian khusus karena berpotensi mengalami transisi dari ide bunuh diri ke percobaan bunuh diri. Klonsky dan May (2015) menjelaskan bahwa perbedaan utama antara individu yang hanya memiliki ide bunuh diri dan mereka yang melakukan percobaan terletak pada kemampuan mentoleransi rasa sakit psikologis serta keberanian menghadapi kematian. Oleh karena itu, mahasiswa dengan risiko tinggi memerlukan intervensi yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Sebaliknya, keberadaan responden dengan kategori risiko rendah menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memiliki faktor protektif yang kuat. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan sosial, religiusitas, hubungan interpersonal yang positif, serta tujuan hidup yang jelas. Menurut Yusuf, Fitryasari, dan Nihayati (2015), individu dengan respon protektif diri yang adaptif cenderung mampu mengelola stres secara konstruktif dan mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan, sehingga risiko berkembangnya ide bunuh diri dapat diminimalkan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kecenderungan risiko bunuh diri pada mahasiswa STIKES Majapahit Mojokerto masih berada pada fase yang dapat dicegah. Dominannya kategori risiko sedang menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada tahap ide bunuh diri, sehingga intervensi preventif memiliki peluang keberhasilan yang tinggi. Temuan ini menegaskan pentingnya peran institusi pendidikan dalam menyediakan layanan kesehatan mental, program edukasi kesehatan jiwa, serta sistem dukungan sosial yang kuat di lingkungan kampus (Taylor et al., 2022; Clark & Brown, 2023).

Upaya pencegahan bunuh diri pada mahasiswa perlu dilakukan secara komprehensif melalui pencegahan primer, sekunder, dan tersier.

Pencegahan primer dapat dilakukan melalui peningkatan literasi kesehatan mental dan pengurangan stigma, pencegahan sekunder melalui deteksi dini dan skrining risiko bunuh diri, serta pencegahan tersier melalui pendampingan dan rehabilitasi bagi mahasiswa dengan risiko tinggi. World Health Organization (2024) menegaskan bahwa pendekatan multidisiplin dan berkelanjutan merupakan kunci utama dalam menurunkan angka bunuh diri, khususnya pada kelompok usia muda dan mahasiswa.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa hasil penelitian tidak hanya memberikan gambaran tentang tingkat kecenderungan risiko bunuh diri pada mahasiswa, tetapi juga menyoroti urgensi tindakan preventif yang sistematis dan berkelanjutan. Apabila tidak ditangani secara serius, kategori risiko sedang yang mendominasi dapat berkembang menjadi risiko tinggi. Sebaliknya, dengan intervensi yang tepat, mahasiswa dapat diarahkan menuju respon protektif diri yang adaptif sehingga kesejahteraan mental dan kualitas hidup mereka dapat ditingkatkan (Zalsman et al., 2023; Mann et al., 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar mahasiswa STIKES Majapahit Mojokerto berada pada kategori kecenderungan risiko bunuh diri sedang, yang menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memiliki ide atau pemikiran terkait bunuh diri, namun belum sampai pada tahap tindakan atau percobaan bunuh diri. Temuan ini mengindikasikan adanya kerentanan kesehatan mental yang perlu mendapat perhatian serius karena fase ide bunuh diri merupakan tahap awal yang berpotensi berkembang menjadi perilaku bunuh diri apabila tidak ditangani secara tepat. Karakteristik responden, seperti usia dewasa muda, status bekerja, dan peran ganda sebagai mahasiswa serta individu dalam keluarga, berkontribusi terhadap munculnya tekanan psikologis yang dapat meningkatkan risiko bunuh diri, meskipun masih ditemukannya responden dengan kategori risiko rendah menunjukkan adanya faktor protektif yang

berperan dalam menahan individu dari perilaku bunuh diri. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kecenderungan risiko bunuh diri pada mahasiswa masih berada pada tahap yang dapat dicegah sehingga intervensi preventif memiliki peluang keberhasilan yang tinggi. Oleh karena itu, STIKES Majapahit diharapkan lebih proaktif menyediakan layanan konseling, dukungan psikologis, dan program edukasi kesehatan mental secara berkala, mahasiswa disarankan lebih terbuka dalam mencari bantuan serta memanfaatkan layanan yang tersedia, dan penelitian selanjutnya diharapkan dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, melibatkan lebih banyak partisipan dan variabel lain, serta mengeksplorasi metode intervensi yang lebih komprehensif untuk menurunkan risiko bunuh diri di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik kriminal Indonesia 2023*. Badan Pusat Statistik.
- Clark, S. E., & Brown, J. L. (2023). Mental health promotion and suicide prevention in higher education: Evidence-based strategies. *Journal of American College Health*, 71(4), 1123–1131. <https://doi.org/10.1080/07448481.2021.1969934>
- Gusmunardi, R., Lestari, D., & Rahman, F. (2023). Faktor psikososial yang berhubungan dengan ide bunuh diri pada mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(2), 145–154.
- Hawton, K., Williams, K., & Theule, J. (2020). Self-harm and suicide in adolescents. *The Lancet Psychiatry*, 7(6), 512–520. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(20\)30166-2](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(20)30166-2)
- Idham, A., Suryani, D., & Putri, R. M. (2019). Perbedaan ide bunuh diri berdasarkan jenis kelamin pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 8(1), 34–42.

- Klonsky, E. D., & May, A. M. (2015). The three-step theory (3ST): A new theory of suicide rooted in the ideation-to-action framework. *International Journal of Cognitive Therapy*, 8(2), 114–129. <https://doi.org/10.1521/ijct.2015.8.2.114>
- Klonsky, E. D., Saffer, B. Y., & Bryan, C. J. (2022). Ideation-to-action theories of suicide: A conceptual and empirical update. *Current Opinion in Psychology*, 46, 101329. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101329>
- Kustiani, R., Handayani, S., & Wahyuni, E. D. (2023). Integrasi sosial dan risiko bunuh diri pada mahasiswa keperawatan. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11(3), 210–219.
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (2020). *Stress, appraisal, and coping*. Springer Publishing Company.
- May, A. M., & Klonsky, E. D. (2016). What distinguishes suicide attempters from suicide ideators? A meta-analysis of potential factors. *Clinical Psychology: Science and Practice*, 23(1), 5–20. <https://doi.org/10.1111/cpsp.12136>
- Monica Ayu. (2024). Tekanan akademik dan kesehatan mental mahasiswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 15(1), 22–30.
- Mortier, P., Auerbach, R. P., Alonso, J., Bantjes, J., Benjet, C., Cuijpers, P., & Bruffaerts, R. (2018). Suicidal thoughts and behaviors among college students: A meta-analysis. *Psychological Medicine*, 48(4), 554–565. <https://doi.org/10.1017/S0033291717002215>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Novitayani. (2023). Kecemasan akademik dan ide bunuh diri pada mahasiswa. *Jurnal Kesehatan Jiwa*, 9(2), 88–96.
- Revda. (2023). Bunuh diri sebagai masalah kesehatan mental global. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 101–108.

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2022). Promoting mental health and well-being in higher education. *Educational Psychologist*, 57(3), 180–195. <https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2034548>.
- Putri Muliyani. (2023). *Ide bunuh diri ditinjau dari self-stigma dan perceived burdensomeness pada orang dengan epilepsi (ODE)* (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama). Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Umanailo, M. C. B. (2019). Teori bunuh diri Durkheim dalam perspektif sosial modern. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 13(1), 45–56.
- Wiramihardja, S. A. (2015). *Pengantar psikologi klinis*. Refika Aditama.
- World Health Organization. (2024). *Suicide worldwide in the 21st century: Global health estimates*. World Health Organization.
- Yusuf, A., Fitryasari, R., & Nihayati, H. E. (2015). *Buku ajar keperawatan kesehatan jiwa*. Salemba Medika.
- Zalsman, G., Hawton, K., Wasserman, D., van Heeringen, K., Arensman, E., & Carli, V. (2023). Suicide prevention strategies revisited. *The Lancet Psychiatry*, 10(5), 395–407. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(23\)00068-7](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(23)00068-7)